

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian tentang Komunikasi Budaya

##### 2.1.1 Pengertian Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses interaksi yang melibatkan pertukaran nilai, norma, dan simbol antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Nilai dan norma budaya ini membentuk dasar dalam cara individu berinteraksi, baik dalam konteks sosial yang lebih luas maupun dalam hubungan antarindividu. (Rayhaniah, 2022) menyatakan bahwa kebudayaan tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk cara manusia berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan. Proses penyampaian makna ini seringkali terjadi melalui interaksi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, dalam lingkungan komunitas pelajar, komunikasi antarbudaya dapat menciptakan kesempatan untuk saling memahami perbedaan budaya yang ada.

Namun, dalam interaksi antarbudaya ini juga sering muncul tantangan, terutama akibat perbedaan norma yang ada. Salah satunya adalah prinsip heterofili yang menyatakan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini dapat memperumit komunikasi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti yang ditemukan oleh (Septantiningtyas dan Sulusiyah, 2022). Perbedaan dalam ekspektasi dan norma sering kali berujung pada kesalahpahaman, yang menghalangi pemahaman yang lebih dalam antara kedua pihak.

Penyampaian nilai dan norma budaya dalam komunikasi terjadi tidak hanya di ruang fisik, tetapi juga melalui berbagai ritual dan praktik sosial yang tercipta di masyarakat. Sebagai contoh, dalam komunitas transmigran di Bumi Minangkabau, kegiatan sosial dan interaksi budaya menjadi medium di mana asimilasi dan akulturasi terjadi, menciptakan jembatan untuk membangun kohesi sosial dan memperkuat hubungan antar etnis (Dewi & Riyanto, 2022).

### **2.1.2 Fungsi Komunikasi dalam Mempertahankan Identitas dan Warisan Budaya**

Komunikasi budaya berperan sangat penting dalam mempertahankan identitas dan warisan budaya, terutama di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa tantangan bagi pelestarian budaya lokal. Sebagai contoh, museum bukan hanya menjadi tempat penyimpanan artefak budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Menurut (Ardiansyah et al. 2024), Museum Seni Jakarta di Kota Tua berperan penting dalam melestarikan warisan budaya dengan menjadi pusat pembelajaran yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah mereka.

Selain itu, dalam praktik tradisi Kendurenan yang ada di Sleman, Yogyakarta, komunikasi dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Seperti yang ditemukan oleh Munandar (2023), meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut, inti dari nilai-nilai sosial yang terkandung tetap dipertahankan.

Teknologi modern juga berperan dalam pelestarian budaya. (Rayana dan Grahita, 2023) menunjukkan bahwa digitalisasi artefak budaya menjadi salah satu metode efektif untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap budaya tersebut melalui platform digital. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi budaya tidak hanya terjadi dalam bentuk tatap muka, tetapi juga melalui media digital yang lebih modern.

### **2.1.2 Hubungan antara Budaya, Makna, dan Praktik Sosial dalam Tradisi Makan**

Tradisi makan memiliki hubungan erat dengan budaya, makna, dan praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai komunitas. Makanan sering kali menjadi simbol persatuan dan penghormatan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi hidangan menggambarkan bagaimana makanan disajikan dalam jumlah besar sebagai simbol keramahan dan solidaritas sosial. Heryadi dan Silvana (2013) menjelaskan bahwa dalam masyarakat multikultural, makanan menjadi media komunikasi yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, menghilangkan batasan sosial, dan meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Praktik makan juga memiliki makna sosial yang lebih dalam, seperti yang ditemukan oleh Firdaus dan Ansori (2024), di mana larangan makan ikan lele di Lamongan menunjukkan bagaimana tradisi makan mengungkapkan norma sosial dan memperkuat identitas budaya dalam masyarakat. Makanan, dalam konteks ini, lebih dari sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai yang mendalam dalam budaya tersebut.

## 2.2 Makna Budaya

### 2.2.1 Definisi Makna Budaya

Budaya merupakan konsep yang kompleks yang telah mendapat perhatian dari berbagai ahli, terutama dalam bidang antropologi dan komunikasi. Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka, dikenal karena pendekatannya yang mendalam dan analitis terhadap budaya, yang ia sebut sebagai "deskripsi tebal" (thick description). Menurut Geertz, budaya adalah "sistem simbolik yang memberikan makna" (Michelsen, 2001; Micheelsen, 2002). Dia berpendapat bahwa pemahaman budaya tidak hanya terbatas pada perilaku atau artefak, tetapi juga mencakup makna yang dihasilkan melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang terdapat dalam kultur tersebut. Melalui lensa Geertz, budaya seperti teks yang harus diinterpretasikan, di mana setiap elemen memiliki konteks yang unik dan mendalam (Cai, 2024; Bošković, 2002).

Edward T. Hall, dalam pandangannya, menyoroti bagaimana budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Konsep Hall tentang komunikasi berkonteks tinggi dan rendah menjelaskan bahwa individu dari budaya berkonteks tinggi lebih cenderung untuk mengandalkan konteks sosial dalam berkomunikasi, sementara individu dari budaya berkonteks rendah lebih mengandalkan kata-kata yang eksplisit (Kittler et al., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya membentuk identitas individu tetapi juga mempengaruhi dinamika interaksi antarindividu dalam masyarakat yang berbeda.

Kompleksitas budaya juga terlihat dalam analisis konteks dimana budaya terbentuk dan dipertahankan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Li et al. menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya digunakan dalam media sosial untuk membangun makna dan identitas (Li et al., 2023). Penelitian ini mengilustrasikan

bahwa makna yang dibangun melalui simbol budaya dapat bervariasi berdasarkan latar belakang individu dan konteks sosial, mendukung ide Hall tentang bagaimana budaya mempengaruhi interpretasi pesan.

Geertz dan Hall memiliki kesamaan dalam pandangan mereka bahwa budaya merupakan konstruksi sosial yang kompleks dan dinamis. Hal ini diungkapkan oleh Dembski dan Salet, yang menunjukkan bagaimana simbol-simbol dalam perencanaan perkotaan dapat mengubah makna sosial dalam konteks yang berubah (Dembski & Salet, 2010). Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bahwa budaya adalah hasil dari interaksi terus-menerus antara individu dan lingkungan sosial mereka, yang membentuk dan dibentuk oleh realitas sosial dan historis di sekitarnya.

Dengan demikian, definisi makna budaya menurut para ahli seperti Geertz dan Hall menggarisbawahi pentingnya memahami budaya sebagai sistem simbolik yang tidak hanya mendefinisikan identitas individu tetapi juga menjadi landasan bagi interaksi sosial dan komunikasi antarbudaya. Proses ini sangat penting dalam mengkaji bagaimana berbagai elemen budaya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

### **2.2.2 Makna dalam Interaksi Sosial dan Praktik Sehari-hari**

Makna terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik sehari-hari sangatlah penting dalam memahami budaya. Berbagai ahli telah mengemukakan bahwa makna tidak hanya muncul dari norma-norma yang ada, tetapi juga dari bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Goodnow et al., makna dapat berupa hasil dari sistem kepercayaan dan model budaya yang diadopsi oleh individu dalam konteks sosial tertentu (Goodnow et al., 1995). Interaksi ini mempengaruhi cara masyarakat membangun konsensus tentang berbagai praktik dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang menjelaskan proses ini adalah teori praktik dan relasionalitas, seperti yang dibahas oleh Lovatt. Dalam konteks rumah perawatan untuk orang tua, Lovatt menunjukkan bahwa makna 'rumah' terbentuk melalui interaksi individu dengan benda-benda di sekitar mereka, menciptakan hubungan yang saling terhubung antara individu dan lingkungannya (Lovatt, 2018). Praktik sehari-hari ini memberikan konteks yang kuat terhadap pemahaman seseorang tentang identitas dan

komunitas, menunjukkan bahwa makna tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang melalui pengalaman dan interaksi.

Jensen et al. menguraikan bagaimana dalam masyarakat yang semakin global, internasional diciptakan untuk mewakili pengguna dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka menunjukkan bahwa proses ini tidak sekadar menciptakan identitas, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman di pasar global (Jensen et al., 2017). Ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk makna, di mana makna juga terbentuk melalui praktik komunikasi antar budaya, di mana persona setiap praktisi harus menavigasi dan mengintegrasikan elemen-elemen budayanya sendiri dalam interaksi yang lebih luas.

Selain itu, studi oleh Chun dan Devall menggambarkan bagaimana pengaruh faktor budaya, seperti "Familismo" dalam masyarakat Latino, mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa makna yang dihasilkan dari interaksi antara budaya rumah dan sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademis dan pengembangan sosial anak (Chun & Devall, 2019). Ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya muncul dari individu sendiri, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks yang mengelilinginya.

Pengalaman sehari-hari, yang meliputi interaksi sosial, adalah salah satu cara utama di mana individu dan kelompok masyarakat membangun dan memaknai dunia di sekitar mereka. Melalui observasi dan pembelajaran sosial, seperti yang dijelaskan oleh Trommsdorff et al., anak-anak belajar mengenai norma-norma emosional yang spesifik terhadap budaya mereka, yang selanjutnya berpengaruh pada pengaturan emosi mereka di berbagai konteks sosial (Trommsdorff et al., 2012). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa makna terbentuk bukan hanya dari proses kognitif individu tetapi juga dari ikatan interpersonal yang terjalin dalam praktik sosial sehari-hari.

Secara keseluruhan, makna terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik sehari-hari adalah proses dinamis yang melibatkan konstruksi sosial dan kultural, di mana individu tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai agen aktif yang berkontribusi dalam pembentukan makna melalui pengalaman dan interaksi mereka di masyarakat.

### **2.2.3 Makna sebagai Interpretasi Bersama Masyarakat**

Makna sebagai hasil interpretasi bersama masyarakat terhadap sebuah tradisi dapat dipahami melalui berbagai lensa sosiologis dan antropologis. Tradisi tidak hanya sekedar rangkaian praktik atau ritus, tetapi berfungsi sebagai produk sosial yang diinterpretasikan oleh masyarakat berdasarkan konteks sosial, nilai-nilai yang berlaku, dan pengalaman kolektif. Sebagai contoh, dalam penelitian Hannan dan Umam mengenai tradisi Koloman di Madura, makna yang terkandung dalam tradisi ini meliputi slametan, permohonan doa, dan ritual penghormatan terhadap leluhur. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Koloman sebagai tradisi lokal mempunyai makna tertentu, ia juga mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga mencerminkan bagaimana makna dapat berubah dan beradaptasi dalam konteks sosial yang lebih luas (Hannan & Umam, 2023).

Selain itu, Lee mengkaji bagaimana praktik budaya sehari-hari, seperti penggunaan ondol dalam rumah, bukan hanya mencerminkan aspek fisik dari budaya Korea, tetapi juga mengandung makna sosial yang lebih dalam mengenai pengalaman, ingatan, dan interaksi komunitas (Lee, 2021). Dalam konteks ini, tradisi sebagai hasil interpretasi bersama sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, serta aktivitas sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Niko et al. mengenai ritual Ma' Bambang To Mate di Tondon juga memberikan wawasan terkait bagaimana makna ritual ini telah bertransformasi dari penghormatan terhadap yang telah meninggal menjadi ajang pamer kekayaan. Ini mencerminkan bagaimana tradisi dapat dipersepsikan secara berbeda oleh generasi yang berbeda, menunjukkan adanya alih makna yang signifikan seiring berubahnya konteks sosial dan ekonomi (Niko et al., 2023). Tradisi yang pada awalnya memiliki makna sakral dapat bertransformasi menjadi simbol status dan kekayaan, mencerminkan dinamika interpretasi dalam masyarakat.

Lebih jauh, Febrizani et al (2024). menyoroti pentingnya simbol dalam konteks sosial. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur sosial dan dinamika masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol bukan hanya alat komunikasi tetapi juga medium pembentuk identitas sosial dan pemahaman kolektif dalam sebuah komunitas.

Ini menunjukkan bahwa makna tradisi sering kali bersifat kolektif dan berakar pada kesepakatan bersama yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari. Meskipun penelitian ini lebih fokus pada konteks gejala sosial tertentu, prinsip-prinsip tentang makna simbol tetap relevan dan berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang tradisi dan interpretasi masyarakat (Febrizani et al., 2024).

Dari semua sudut pandang ini, jelas bahwa makna sebagai hasil interpretasi bersama masyarakat terhadap sebuah tradisi adalah konstruksi sosial yang muncul dari interaksi sosial dan refleksi kolektif yang dihasilkan oleh pengalaman historis, sosial, dan kultural. Tradisi memainkan peran penting sebagai alat untuk membangun konsensus dan identitas dalam masyarakat, mencerminkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh anggotanya dan sekaligus beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

## **2.3 Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer**

### **2.3.1 Definisi Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori Interaksionisme Simbolik, yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, merupakan pendekatan sosiologis yang berfokus pada bagaimana individu membentuk makna melalui interaksi sosial. Blumer, yang merupakan murid dari George Herbert Mead, mengemukakan bahwa makna terbentuk secara sosial dan individual melalui penggunaan simbol, terutama dalam konteks interaksi antarindividu. Dalam karyanya, Blumer merangkum tiga prinsip utama dari interaksionisme simbolik yang penting untuk dipahami: 1) makna didasarkan pada interaksi sosial; 2) makna dibangun dan diubah melalui proses interpretasi; dan 3) makna memiliki dampak langsung pada tindakan individu (Davidson (2007)Carter & Fuller, 2016).

Pertama, Blumer menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan makna. Ia berpendapat bahwa individu tidak memahami dunia mereka hanya melalui pengamatan pasif, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam komunikasi bermakna dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa setiap individu menggunakan simbol dan bahasa dalam interaksi mereka untuk membentuk pemahaman dan interpretasi terhadap lingkungan sosial mereka (Schwalbe, 2019; Carter & Fuller, 2016).

Kedua, proses interpretasi merupakan komponen krusial dalam teori ini. Blumer menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap; melainkan, ia dapat berubah seiring

dengan pengalaman baru dan interaksi dengan orang lain (Lipp, 2009). Misalnya, pergeseran makna bisa terjadi dalam konteks sosial tertentu, di mana simbol dan artefak budaya dapat memiliki arti berbeda bagi kelompok yang berbeda atau bahkan bagi individu yang sama pada waktu yang berbeda.

Ketiga, Blumer juga menunjukkan bahwa makna yang dibentuk melalui interaksi sosial dapat mempengaruhi tindakan individu. Hal ini berarti bahwa perilaku manusia dilandasi oleh makna yang mereka konstruksi dalam proses interaksi mereka. Contohnya, dalam konteks pendidikan, bagaimana seorang siswa memahami kegagalan atau keberhasilan bisa dipengaruhi oleh respon dari guru dan rekan-rekannya, yang menunjukkan bagaimana makna dapat membentuk tindakan dan reaksi seseorang dalam situasi sosial tertentu (Afiah, 2021).

Secara keseluruhan, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer berfokus pada pentingnya makna dalam proses sosial dan bagaimana individu berinteraksi dengan simbol-simbol dalam lingkungan mereka. Teori ini tidak hanya menjelaskan bagaimana makna dibentuk tetapi juga bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku individu, memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.3.2 Konsep Utama dalam Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer memiliki beberapa konsep utama yang menjadi dasar dalam memahami interaksi sosial, yaitu simbol dan makna, proses sosialisasi, serta pemaknaan sosial. Masing-masing konsep ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dan membentuk makna dalam konteks sosial.

#### **2.3.2.1 Simbol dan Makna**

Simbol adalah elemen fundamental dalam interaksionisme simbolik, dimana simbol-simbol tersebut (seperti bahasa, gestur, dan objek) digunakan oleh individu untuk menyampaikan makna dalam praktik sosial sehari-hari. Blumer mengemukakan bahwa makna ini tidak diwariskan secara otomatis, tetapi dibentuk dan dipelajari melalui interaksi sosial (Yohana & Saifulloh, 2019). Misalnya, dalam studi oleh Yohana dan Saifulloh mengenai interaksi

antara atasan dan bawahan di sebuah perusahaan, terlihat bahwa cara berkomunikasi, sikap, dan simbol yang digunakan dalam interaksi menunjukkan bagaimana makna dibangun dalam konteks tersebut (Yohana & Saifulloh, 2019). Simbol-simbol ini menjadi sarana kritis dalam memfasilitasi pemahaman dan komunikasi antar individu.

### **2.3.2.2 Proses Sosialisasi**

Proses sosialisasi adalah aspek penting dalam interaksionisme simbolik, di mana individu belajar dan menginternalisasi makna melalui interaksi dengan orang lain. Melalui proses ini, individu tidak hanya mengenali simbol budaya tetapi juga memahami berbagai norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Laksmi menjelaskan bahwa teori interaksionisme simbolik cocok untuk menganalisis cara individu berinteraksi dengan pengetahuan dan informasi dalam konteks perpustakaan dan ilmu informasi (Laksmi, 2018). Dalam setiap interaksi, individu berkontribusi pada konstruksi makna dan pengertian sosial, sehingga dapat membentuk identitas mereka sendiri dan komunitas di mana mereka berada.

### **2.3.2.3 Pemaknaan Sosial**

Pemaknaan sosial merupakan hasil dari interaksi simbolik yang bersifat kolektif, di mana individu dalam suatu masyarakat berusaha untuk mencapai pemahaman bersama terhadap simbol dan tindakan tertentu. Melalui berbagai interaksi, individu membentuk interpretasi yang dapat berubah seiring waktu. Dalam penelitian oleh Rahmawati dan Sari tentang makna stiker dalam aplikasi WhatsApp bagi Generasi Z, dinyatakan bahwa penggunaan simbol (dalam hal ini stiker) dalam komunikasi digital membentuk makna pesan dan fungsi sosial dalam interaksi (Rahmawati & Sari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan sosial tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada konteks sosial di mana interaksi tersebut terjadi.

Secara keseluruhan, teori interaksionisme simbolik memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui simbol, proses sosialisasi, dan interaksi sosial. Teori ini menyoroti peran aktif individu dalam menciptakan makna di dalam konteks budaya dan

sosial yang lebih luas, dengan mengutamakan bahwa makna itu sendiri adalah hasil dari pengalaman dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.3.3 Prinsip-prinsip Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori Interaksionisme Simbolik, yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi individu. Berikut adalah prinsip-prinsip utama dari teori ini, yang mencakup makna dibentuk dalam interaksi sosial, peran individu dalam menciptakan makna sosial, serta pentingnya simbol dalam komunikasi sosial.

#### **2.3.3.1 Makna Dibentuk dalam Interaksi Sosial**

Prinsip ini menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial. Blumer berpendapat bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka miliki, dan makna tersebut dihasilkan melalui interaksi dengan orang lain. Pengalaman berulang dalam konteks sosial memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman dan makna yang baru. Misalnya, penelitian oleh Zanki menunjukkan bahwa individu memberikan arti pada pengalaman di dalam konteks sosial mereka melalui interaksi terus-menerus Zanki (2020). Dengan cara ini, interaksi sosial berfungsi sebagai arena dimana berbagai makna bertransformasi seiring dengan perkembangan hubungan sosial.

#### **2.3.3.2 Peran Individu dalam Menciptakan Makna Sosial**

Prinsip kedua dari teori ini adalah penekanan pada peran aktif individu dalam menciptakan makna sosial. Dalam interaksionisme simbolik, individu tidak sekadar menjadi penerima pasif dari makna yang telah ada, tetapi mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan makna. Hal ini berarti bahwa setiap individu, dalam posisi dan konteks sosial mereka sendiri, memiliki kemampuan untuk merevisi, merubah, atau menginterpretasikan makna yang ada. Misalnya, dalam studi oleh Sutanto dan Salim, ditemukan bahwa individu dalam komunitas multikultural secara aktif menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam interaksi mereka, menciptakan hubungan yang lebih personal (Sutanto & Salim, 2024). Ini menunjukkan bahwa pemahaman individu

terhadap makna sosial sangat bergantung pada konteks interaksi yang mereka alami.

### **2.3.3.3 Pentingnya Simbol dalam Komunikasi Sosial**

Simbol menjadi elemen kunci dalam komunikasi sosial menurut teori ini. Simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik dalam bentuk kata, gestur, maupun objek fisik, memainkan peranan penting dalam menyampaikan makna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi sosial tidak dapat dipisahkan dari analisis simbol yang terlibat. Contoh signifikan dapat dilihat dalam penelitian oleh Dennis, yang menyebutkan bahwa penggunaan simbol dalam interaksi tidak hanya mengungkapkan makna tetapi juga membentuk cara individu berkomunikasi dan berinteraksi (Dennis, 2011). Simbol-simbol ini tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga representasi dari pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, teori Interaksionisme Simbolik memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam konteks sosial. Dengan menekankan peran individu dan simbol dalam proses komunikasi, teori ini menawarkan wawasan yang lebih kaya tentang dinamika interaksi sosial yang membentuk identitas dan hubungan antar individu.

### **2.3.4 Relevansi Teori Interaksionisme Simbolik dalam Menganalisis Tradisi Kuliner**

Relevansi Teori Interaksionisme Simbolik dalam menganalisis tradisi kuliner sangat kuat, mengingat teori ini memberi penekanan pada bagaimana makna tercipta melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi. Terdapat beberapa aspek penting dari teori ini yang dapat diterapkan untuk memahami tradisi kuliner dalam konteks sosial yang lebih luas.

#### **2.3.4.1 Makna Dibentuk dalam Interaksi Sosial**

Dalam konteks kuliner, makna suatu hidangan tidak hanya berasal dari resep atau bahan yang digunakan, tetapi juga dari cara masyarakat berinteraksi

dengan makanan tersebut. Setiap hidangan dapat memiliki makna yang berbeda bagi individu atau kelompok, tergantung pada konteks sosial dan budaya mereka. Misalnya, Costa et al. (2014) menunjukkan bahwa makna makanan organik dalam masyarakat dibentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan persepsi, nilai, dan simbol yang berhubungan dengan keberlanjutan dan kesehatan. Dengan demikian, analisis interaksi sosial dalam konteks kuliner dapat membantu menjelaskan bagaimana masyarakat membangun makna dari berbagai hidangan dan praktik makanan.

#### **2.3.4.2 Peran Individu dalam Menciptakan Makna Sosial**

Individu memiliki peran penting dalam menciptakan dan menafsirkan makna yang berkaitan dengan tradisi kuliner. Setiap individu membawa pengalamannya sendiri dan konteks sosialnya ke dalam interaksi mereka dengan makanan, yang memungkinkan mereka untuk memberikan makna baru pada hidangan tertentu. Dalam konteks perayaan atau festival, makanan sering kali menjadi simbol persatuan dan identitas, di mana individu merayakan makna bersama melalui hidangan tertentu. Meskipun referensi yang pastinya relevan untuk mendukung pernyataan tersebut tidak ditemukan, anekdot tentang bagaimana makanan digunakan dalam konteks sosial dapat dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik, tetapi tidak ada kutipan spesifik dari referensi yang tersedia (Panicker et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa analisis kuliner tidak hanya mencakup apa yang dimakan, tetapi juga bagaimana dan dalam konteks apa makanan tersebut diisi dengan makna.

#### **2.3.4.3 Pentingnya Simbol dalam Komunikasi Sosial**

Simbol makanan seringkali berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat dalam interaksi sosial. Makanan bukan hanya berfungsi sebagai nutrisi tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya. Dalam kajian tentang kuliner sebagai bentuk performansi budaya, Harvey menemukan bahwa makanan dapat merefleksikan identitas budaya individu, terutama dalam konteks pemulihan setelah bencana (Harvey, 2017). Melalui simbol makanan, individu dapat berbagi pengalaman dan

menghasilkan makna yang lebih dalam tentang budaya dan identitas mereka dalam konteks sosial tertentu.

Dengan demikian, Teori Interaksionisme Simbolik sangat relevan untuk menganalisis tradisi kuliner karena memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana makna dibentuk dan di negosiasi melalui interaksi sosial, dan bagaimana individu dan simbol berkontribusi pada konstruksi makna tersebut. Kajian ini juga menggarisbawahi pentingnya konteks sosial dalam menginterpretasi praktik kuliner, yang sering kali terjalin erat dengan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat.

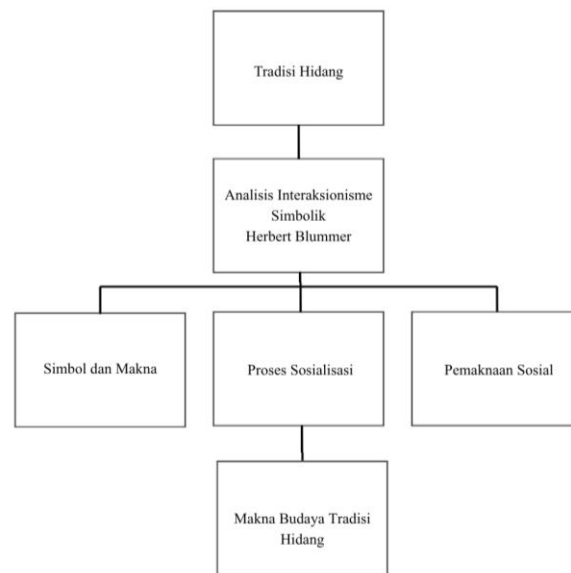
#### 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Penerbit	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
1.	Komersialisasi dan Modernisasi Rumah Makan Padang di Kota Malang, Elida Raharjo 2023	Untuk menganalisis pergeseran nilai-nilai tradisional dalam penyajian makanan di rumah makan Padang menuju pengalaman kuliner yang lebih komersial dan kepuasan pelanggan.	Kualitatif	Menganalisis pergeseran dari nilai-nilai tradisional dalam penyajian makanan di rumah makan Padang menjadi lebih berfokus pada pengalaman kuliner dan kepuasan pelanggan.	Membahas perubahan tradisi hidangan di rumah makan Padang di era modern, sesuai dengan pembahasan perubahan dalam penyajian makanan.

2.	Makna Tradisi Malam Bainai dalam Pernikahan Adat Minangkabau di Desa Padang Laweh, Aulia, Fitri 2022	Untuk mengetahui makna sosial dan budaya dalam tradisi Malam Bainai pada pernikahan adat Minangkabau	Kualitatif Deskriptif	Menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi Malam Bainai	Menggali simbolisme budaya Minangkabau
3.	Perkembangan dan Adaptasi Tradisi Hidang dalam Masyarakat Minangkabau, Velini, Suryadi 2023	Untuk memahami bagaimana tradisi hidang beradaptasi dengan modernisasi dan mempertahankan esensinya di tengah perubahan zaman.	Kualitatif	Menganalisis pelestarian tradisi hidang di tengah modernisasi dan perubahan zaman, dengan penekanan pada pelestarian bahasa dan kearifan lokal.	Meneliti bagaimana tradisi hidang beradaptasi dengan modernisasi dan pelestarian nilai budaya Minangkabau.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

## 2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir ini dibuat untuk memperjelas alur proses penelitian makna tradisi hidang di Warung Makan Padang. Alur penelitian ini dilakukan dengan pemaknaan tradisi hidang menurut Tokoh Adat, kemudian dilakukan Analisis Deskriptif menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.